

PARIWISATA BUDAYA: PIKAMA MAANO KAMPO DALAM STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DESA WASUEMBA KECAMATAN WABULA

Herianto¹; Sanusi²

Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Buton
Jln. Betoambari no 146, Bone-Bone, Batupuaru Kota Baubau, Sulawesi Tenggara
E-mail : heri00anto00@gmail.com (Koresponding)

Submit: 7 Agustus 2024

Review: 7 Agustus 2024

Publish: 26 Oktober 2024

Abstract: This study aims to analyze the cultural tourism strategy of Pikama Maano Kampo in developing cultural tourism, as well as the supporting and inhibiting factors in Wasuemba Village using SWOT analysis. The type of research used in this study is qualitative research. The research location is in Wasuemba Village, Wabula District, and the sample was selected using purposive sampling. The internal supporting factors include the uniqueness of the Pikama Maano Kampo culture, traditional dances and martial arts in the Pikama Maano Kampo ceremony, the friendliness of the Wasuemba villagers towards tourists, the Happy Nice festival, and the Lahonduru tourist attraction. On the other hand, internal inhibiting factors include the lack of restaurants, homestays, and hotels, the absence of financial transaction facilities (ATMs), and insufficient promotion. External supporting factors include the support of village and district government policies in developing cultural tourism. The external inhibiting factors are the lack of public transportation to the tourist sites, the difficulty in community acceptance of different cultures from tourists, and low community participation. The quantitative SWOT analysis shows a position in Quadrant I with the axis points of (X 0.44) and (Y 0.08).

Keywords: *Tourism; Pikama Maano Kampo traditional party; Strategy; Tourism development; Culture*

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah atau negara dan sekaligus menjadi pendorong kesejahteraan masyarakat yang berada dilokasi pariwisata, jika wisata tersebut memiliki intensitas pengunjung yang cukup padat.

Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata budaya telah menjadi salah satu sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi di banyak negara, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan warisan yang unik. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berbasis budaya telah menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan global. Budaya memainkan peran kunci sebagai daya tarik wisata, di mana wisatawan semakin tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat yang menawarkan pengalaman budaya yang autentik

Tren ini tidak hanya terlihat di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia menjadi potensi besar untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Warisan budaya berupa adat istiadat, seni, tarian, serta ritual keagamaan sering kali menjadi elemen utama yang membuat suatu daerah menjadi destinasi wisata yang populer. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap pengalaman wisata berbasis budaya, semakin banyak desa wisata yang mengusung pariwisata berbasis budaya sebagai strategi pengembangan ekonomi mereka.

Pariwisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya lokal, di mana wisatawan berpartisipasi dalam aktivitas kebudayaan setempat, seperti mengunjungi situs warisan, menghadiri acara budaya, atau berinteraksi dengan masyarakat lokal (Richards, 2007). Menurut (UNWTO, 2017), pariwisata budaya mencakup berbagai kegiatan yang terkait dengan

pengalaman budaya, baik itu pariwisata berbasis warisan budaya, seni, atau kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. (Smith, 2015) membagi pariwisata budaya menjadi pariwisata budaya material, yang mencakup bangunan bersejarah, dan pariwisata budaya non-material, seperti adat istiadat dan tradisi lokal

Menurut (Cooper, 2008), daya tarik wisata terdiri dari beberapa elemen penting, antara lain daya tarik utama, fasilitas, dan aksesibilitas. Dalam kasus Desa Wasuemba, daya tarik utama adalah pesta adat Pikama Maano Kampo, yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang unik dan autentik. (Mathieson & Wall, 1982) menambahkan bahwa wisatawan cenderung mencari pengalaman yang mendalam dan edukatif dari daya tarik budaya, yang mencakup kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tradisi lokal. Selanjutnya (Mathieson & Wall, 1982) menyatakan bahwa daya tarik wisata budaya juga terkait dengan unsur edukasi dan pengalaman unik yang ditawarkan kepada wisatawan. Wisatawan tidak hanya tertarik pada penampilan budaya yang dipertunjukkan, tetapi juga pada interaksi langsung dengan masyarakat dan kesempatan untuk belajar serta memahami budaya lokal. Pengembangan daya tarik wisata budaya seperti Pikama Maano Kampo perlu direncanakan dengan memperhatikan aspek ini untuk menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan

(Dwyer et al., 2016), menyatakan bahwa pariwisata memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi berbagai sektor, termasuk perdagangan lokal, jasa, dan manufaktur. Wisata budaya seperti Pikama Maano Kampo dapat mendorong peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi yang terkait dengan pariwisata, seperti penjualan kerajinan tangan, kuliner, dan jasa akomodasi.

Budaya dan pariwisata selalu terkait erat dengan tempat-tempat budaya, atraksi, dan acara memberikan motivasi penting untuk melakukan perjalanan, serta perjalanan sendiri menghasilkan budaya (Richards,

2018). Pariwisata budaya adalah Kunjungan oleh orang-orang dari luar komunitas tuan rumah yang dimotivasi sepenuhnya atau sebagian oleh minat terhadap penawaran sejarah, seni, ilmiah, atau gaya hidup/warisan dari suatu komunitas, wilayah, atau institusi (Silberberg, 1995). Industri kreatif, seperti yang sering dirujuk oleh banyak tempat terkait dengan warisan dan seni, diakui memiliki daya tarik lintas lapisan sosial ekonomi, dan pengakuan tersebut membawa dampak ekonomi dan politik (Haigh, 2020). Adanya pasar pariwisata budaya yang semakin berkembang, seringkali ditempatkan pada panggung sentral dari strategi pengembangan perkotaan dan pedesaan serta program branding dari berbagai negara dan kota (Richards, 2007)

Desa Wasuemba adalah salah satu desa yang berada di jajirah pulau Buton, tepatnya di Kecamatan Wabula yang sebagian besar wilayahnya adalah pantai. Desa Wasuemba telah lama eksis dari masa kerajaan buton hingga perubahan menjadi Kesultanan Buton, sebagai Desa yang sudah lama eksis tentunya masyarakat Desa Wasuemba memiliki budaya yang tumbuh ditengah-tengah masyarakatnya. Jejak-jejak seni dan budaya masyarakat Desa Wasuemba, masih terjaga dan dilestarikan hingga sekarang, seperti benteng koncu, meriam, kain tenun, ikan purba yang berusia ratusan tahun, festival Wasuemba happy nice serta pesta adat pikama maano kampo.

Pesta adat pikama maano kampo adalah salah satu budaya yang sering dilaksanakan setiap tahunnya, bahkan sangat ditunggu tunggu oleh masyarakat Desa Wasuemba. Gelaran pesta adat pikama maano kampo menjadi keharusan dikarena pesta adat pikama maano kampo merupakan ritual budaya sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapat.

Pikama Maano Kampo merupakan salah satu pesta adat yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal masyarakat Desa Wasuemba. Pesta adat ini biasanya diselenggarakan sebagai bagian dari perayaan tertentu yang melibatkan seluruh

masyarakat desa. Di dalamnya, terdapat berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari tarian, musik tradisional, ritual adat, hingga kuliner khas yang disajikan selama pesta berlangsung. Pesta adat ini mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk pariwisata yang unik dan otentik.

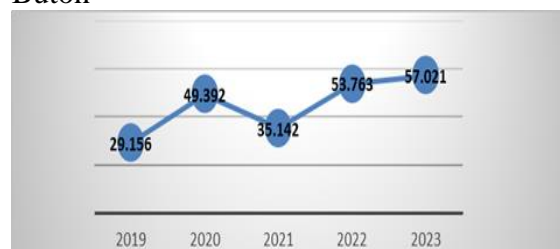
Seiring dengan berkembangnya tren wisata budaya, wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna selama kunjungan mereka. Mereka tidak hanya ingin melihat atraksi, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas lokal, belajar tentang tradisi, dan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pesta adat seperti Pikama Maano Kampo menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan budaya lokal, menjadikan pengalaman mereka lebih berkesan. Dengan promosi dan pengelolaan yang tepat, Pikama Maano Kampo dapat menjadi salah satu atraksi utama dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Wasuemba.

Pariwisata di Desa Wasuemba masih dikategorikan sebagai Desa Pariwisata rintisan oleh Jaringan Desa Wisata Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini menunjukkan pariwisata di Desa Wasuemba masih jauh dari kata Desa Wisata maju maupun mandiri, selain itu jenis pariwisata yang berkembang di Desa Wasuemba adalah jenis pariwisata bahari, hal ini tergambar dari upaya pemerintah menggelontorkan anggaran untuk pariwisata bahari. Pemerintah kabupaten buton dan desa wasuemba mengucurkan sejumlah anggaran 100 juta dana CSR tahun 2021 dan 200 juta dana desa tahun 2022 dalam rangka pembangunan destinasi wisata Lahonduru

Berdasarkan data yang di rilis Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, yang tertuang dalam dokumen Buton dalam angka 2024, menunjukan bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Buton dalam periode lima tahun dari tahun 2019-2023. Jumlah wisatawan kabupaten buton menunjukan fluktuasi dalam periode tersebut. Tahun 2020 jumlah

wisatawan di Kabupaten Buton mengalami peningkatan sebesar 49.39 orang, jika dibandingkan dengan Tahun 2019 jumlah wisatawan kabupaten buton hanya mencapai 29,156 orang, sementara itu di tahun 2021 jumlah wisatawan Kabupaten Buton mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 35.142. Peningkatan wisatan Kabupaten Buton terjadi di tahun 2022 dan 2023

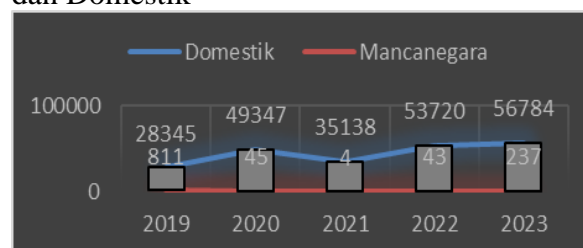
Gambar 1. Jumlah Pariwisata di Kabupaten Buton



Sumber: Badan Pusat Statistiik Kabupaten Buton

Gambar 2. Dibawah menunjukkan Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara Kabupaten Buton melami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Tahun 2019 jumlah wisatawan domestik Kabupaten Buton mencapai 28.345 orang dan tahun 2020 jumlah wisatawan domestik mengalami peningkatan dengan jumlah 49.347, sementara itu ditahun 2021 jumlah wisata domestik Kabupaten buton mengalami penurunan sebesar 35.138 orang dan kembali mengalami peningkatan 2022 dan 2023 dengan jumlah wisatawan Domesti 53.720 dan 56.784

Gambar 2. Jumlah Wistawan Mancanegara dan Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistiik Kabupaten Buton

Jumlah wisatawan mancanegara Kabupaten Buton masih sangat minin dan mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Tahun 2019 jumlah wisatawan

mancanegara Kabupaten Buton 811 orang, dua tahun berikutnya yaitu tahun 2021 jumlah wisatawan mancanegara turun drastis hanya berjumlah 4 orang, setelah mengalami penurunan jumlah wisatwan mancanegara dalam dua tahun belakakang, jumlah wisatawan mancanegara mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir yaitu 247 di tahun 2023.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton jumlah objek wisata di Kecamatan Wabula terdiri dari 21 wisata sejarah, 8 wisata Bahari, 5 wisata budaya, 1 wisata alam, semetara itu dilihat dari sisi jumlah tamu Hotel mancanegara dan dometik di Kecamatan Wabula dalam lima tahun terakhir masih nihil atau tidak ada.

Terdapat beberapa penelitian dengan tema pariwisata yaitu antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Untara & Supada, 2020) dengan judul penelitian eksistensi pura tanah lot dalam perkembangan pariwisata budaya di Kabupaten Tabana, hasil penelitiannya menunjukan pura tanah lot memeiliki daya tarik wisata alam dan budaya, pura tanah lot memiliki sejarah sangat tinggi dari warisan budaya. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Hartaman et al., 2021) dengan judul penelitian strategi pemerintah dalam pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal Kabupaten Majene, hasil penelitiannya menunjukan secara umum budaya dan kearifan lokal memiliki potensi dikembangkan dan meningkatkan pariwisata, strategi pengembangan wisata budaya lokal Kabupaten dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah destinasti budaya dan kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh(Sugiyarto & Amaruli, 2018) dengan judul pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal hasil penelitiannya menunjukan budaya lokal Demak, Kudus dan Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra kerajinan tangan dapat meningkatkan pariwisata budaya lokal.

Penelitian ini memiliki perbedaan atau unsur kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu dari segi lokasi penelitian dan jenis budaya pesta adat Pikama Maano Kampo

dalam mengembakan pariwisata budaya di Desa Wasuemba.

Pesta adat Pikama Maano Kampo merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan spiritual bagi masyarakat Desa Wasuemba Seni dan budaya yang begitu banyak dimiliki oleh Desa Wasuemba namun belum diarahkan dalam upaya pengembangan pariwisata budaya, diperlukan suatu upaya statrategi dalam mengembakan pariwisata budaya agar dapat menarik wisatawan dengan keunikan budaya yang dimiliki.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang telah dikategorikan dalam infroman penelitian ini. Data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen-dokumen yang dipublikasikan melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Web site instansi pemerintah, buku-buku.

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SWOT dengan menggunakan tabel IFAS (*internal Strategic Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Analysis Summary*).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pihak-pihak yang berkompten dan pelaku wisatad di Desa Wasuemba, maka di peroleh faktor-faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT. Faktor-faktor tersebut di klasifikasi dalam bua bentuk yaitu Faktor internal dan eksternal. Tabel 1. Faktor-Faktor SWOT Pariwisata Budaya Pikama Maano Kampo Desa Wasuemba.

Kekuatan (Strengths -S)	Kelemahan (Weakness- W)
<ol style="list-style-type: none"> Budaya pikama maanno kampo memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain Adanya Tarian dan pencak silat dalam kegiatan budaya pikama maanno kampo menarik wisatawan 	<ol style="list-style-type: none"> pengembangan pariwisata budaya belum maksimal promosi wisata budaya belum maksimal

3. Terdapat Fasilitas tempat ibadah (Masjid)	3. belum ada SDM pengelolaan pariwisata yang professional
4. masyarakatnya ramah terhadap wisatawan	4. belum ada home stay dan hotel
5. adanya Kelompok sadar pariwisata dalam pengembangan wisata	5. Belum adanya rumah makan atau restoran
6. kelompok sanggar seni tari yang menampilkan seni budaya mendukung pariwisata budaya	6. Belum adaya toilet umum
7. kegiatan festival heppy nice (galeri umkm, permainan tradisonal, pidoko atau tombak-tombak ikan, lomba permainan tradisonal, tari pajoge, dan tari badenda) aktivitas	7. Belum adanya Fasilitas transaksi keuangan (ATM)
8. Terdapat objek wisata bahari pantai lahoduru yang dapat di nikmati wisatawan	8. Tidak terdapat tour information
Peluang (Opportunity-O)	Ancaman (Threats-T)
1. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung	1. Munculnya pesaing wisata budaya yang serupa diwilayah sekitar.
2. Meningkatkan perekonomian desa	2. Tidak terdapat angkutan umum setiap hari ke lokasi wisata
3. Pendukung utama peningkatan wisata bahari	3. Pengaruh budaya luar mempengaruhi budaya setempat
4. Dukungan kebijakan pemerintah desa dan kabupaten pengembangan wisata budaya	4. Sulitnya penerimaan masyarakat terhadap budaya yang berbeda dari wisatawan
5. Mendatangkan investor dibidang pariwisata	5. Partisipasi masyakat rendah dalam pengembangan pariwisata

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1. Faktor-faktor SWOT pariwisata budaya pikama maano kampo Desa Wasuemba diatas menunjukkan Faktor internal terdiri dari kekuatan Strengths -S dan kelemahan Weakness- W. Faktor internal kekuatan (Strengths -S) pariwisata budaya pikama maano kampo di Desa Wasuemba terdapat delapan faktor dan

begitu pula pada faktor internal kelemahan Weakness- W memiliki delapan faktor internal.

Faktor eksternal yang terdiri dari peluang Opportunity-O dan ancaman (Threats-T). Faktor Eksternal peluang memiliki lima faktor dan faktor ancaman juga memiliki lima faktor sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas.

Analisis SWOT merupakan salah satu teknik yang dapat mendukung pengembangan wisata budaya pikama maano kampo Desa Wasuemba. Komponen dalam SWOT mencakup kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threats). Penting untuk memperhatikan keempat komponen ini guna memfasilitasi proses pengembangan destinasi wisata tersebut.

Tabel 2. Matrix External Strategic Factors Analysis Summary

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Budaya pikama maanno kampo memiliki keunikan yang tidak dimiliki daerah lain	0.069	4.5	0.31
Adanya Tarian dan pencak silat dalam kegiatan budaya pikama maanno kampo menarik wisatawan	0.068	4.45	0.30
Terdapat Fasilitas tempat ibadah (Masjid)	0.065	4.25	0.28
masyarakatnya ramah terhadap wisatawan	0.067	4.4	0.30
adanya Kelompok sadar pariwisata dalam pengembangan wisata	0.059	3.85	0.23
kelompok sanggar seni tari yang menampilkan seni budaya mendukung pariwisata budaya	0.060	3.95	0.24
kegiatan festival heppy nice (galeri umkm, permainan tradisonal, pidoko atau tombak-tombak ikan, lomba permainan tradisonal, tari pajoge, dan tari badenda) aktivitas	0.068	4.45	0.30
Terdapat objek wisata bahari pantai lahoduru yang dapat di nikmati wisatawan	0.070	4.6	0.32
Sub Total Kekuatan			2.28
Kelemahan			

Pengembangan pariwisata budaya belum maksimal	0.054	3.4	0.182
Promosi wisata budaya belum maksimal	0.063	4	0.253
Belum ada SDM pengelolaan pariwisata yang profesional	0.058	3.65	0.210
Belum ada home stay dan hotel	0.066	4.2	0.278
Belum adanya rumah makan atau restoran	0.068	4.3	0.292
Belum adanya toilet umum	0.062	3.9	0.240
Belum adanya Fasilitas transksi keuangan (ATM)	0.069	4.4	0.306
Tidak terdapat tour information	0.051	3.25	0.167
Sub Total Kelemahan			1.928
Total	1,00		
Total Kekuatan-Total Kelemahan			0.098

Sumber: data diolah 2024

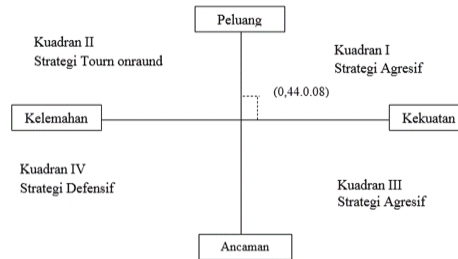
Tabel 3. Matrix External Strategic Factors Analysis Summary

Peluang	Bobot	Rating	Skor
Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung	0.095	3.8	0.36
Meningkatkan perekonomian desa	0.104	4.15	0.43
Pendukung utama peningkatan wisata bahari	0.100	4	0.40
Dukungan kebijakan pemerintah desa dan kabupaten pengembangan wisata budaya	0.110	4.4	0.49
Mendatangkan investor dibidang pariwisata	0.094	3.75	0.35
Sub Total Peluang			2.03
Ancaman			
Munculnya pesaing wisata budaya yang serupa di wilayah sekitar	0.098	3.9	0.38
Tidak terdapat angkutan umum setiap hari ke lokasi wisata	0.103	4.1	0.42
Pengaruh budaya luar mempengaruhi budaya setempat	0.098	3.9	0.38
Sulitnya penerimaan masyarakat terhadap budaya yang berbeda dari wisatawan	0.100	4	0.40
Partisipasi masyarakat rendah dalam pengembangan pariwisata	0.097	3.85	0.37
Sub Total Ancaman			1.96
Total	1,00		

Total Peluang-Total Ancaman			0.08
-----------------------------	--	--	------

Sumber: data diolah 2024

Gambar 1. kuadran SWOT



Sumber: Data diolah 2024

PEMBAHASAN

Hasil estimasi dari masing-masing faktor internal (kekuatan-Kelemahan) dan Faktor eksternal (peluang dan ancaman) menunjukkan masing-masing faktor memiliki nilai tersendiri hasil dari estimasi dari setiap faktor. Dari tabel 3 diatas, Nilai total skor faktor kekuatan adalah 2.28, sedangkan nilai total skor faktor kelemahan yaitu 1.84, dengan demikian hasil dari selisih antara total nilai skor kekuatan dan kelemahan menunjukkan posisi sumbu x. Selisih antara kekuatan dan kelemahan atau $2.28 - 1.84 = 0,44$.

Hasil estimasi faktor eksternal yang ditunjukan oleh tabel 4 Matrix External Strategic Factors Analysis Summary, dari tabel tersebut menunjukkan total nilai skor peluang 2.03, sementara itu total nilai ancaman 1.96, hasil selisih antara peluang dan ancaman menunjukkan posisi sumbu y. Selisih antara peluang dan ancaman atau $2.03 - 1.96 = 0,08$.

Posisi kuadran pada gambar menunjukkan bahwa strategi mendesak untuk wisata budaya pikama maano kampo dalam pengembangan wisata desa wasuemba yaitu berada di Kuadran I, dengan nilai titik sumbu (X 0,44) dan sumbu (Y 0,08). Posisi ini menandakan bahwa organisasi memiliki kekuatan dan peluang yang besar. Strategi yang diterapkan yaitu strategi progresif, menggambarkan organisasi dalam kondisi yang stabil dan kuat, dengan demikian memungkinkan

melakukan ekspansi, meningkatkan pertumbuhan, dan mencapai kemajuan maksimal. Posisi kuadran tersebut berada di antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan), yang dirancang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, aset, dan pendapatan.

Penggunaan strategi wisata budaya pikama maano kampo dalam pengembangan wisata di Desa Wasuemba adalah strategi pertumbuhan cepat, strategi tersebut adalah strategi meningkatkan peningkatan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dalam waktu yang sangat singkat atau cepat, mendorong kualitas menjadi faktor kekuatan dalam memanfaatkan semua peluang.

Analisis Swot dalam strategi pengembangan wisata budaya pikama maano kampo dalam pengembangan pariwisata di Desa Wasuemba dengan menggunakan strategi kekuatan-peluang (S-O), kelemahan dan peluang (W-O), Kekuatan dan ancaman (S-T) Serta Kelemahan dan Ancaman (W-T), berikut hasil strategi yang dapat diterapkan.

Kekuatan- Peluang (Strengths - Opportunity)

1. Budaya pikama maano kampo yang unik perlu dikembangkan dan didukung oleh pemerintah Desa dan Kabupaten dalam Bentuk kebijakan
2. Menjadikan kegiatan tari dan pencak silat sebagai daya tarik wisatawan yang berdampak pada peningkatan perkeonomian Desa
3. Menjadikan Festival Hapy nice untuk mendukung kegiatan wisata bahari
4. Kondisi masyarakat yang ramah membuat wisatawan datang berkunjung

Kelemahan – Peluang (Weakness- Opportunity)

1. Perlu adanya kemudahan izin pendirian rumah makan dan restoran, melalaui kebijakn pemreintah desa dan kabupaten guna mengembangkan wisata budaya
2. Perlu tersedianya home stay dan restoran, yang akan memberikan dampak terhadap peningkata perekonomian desa.
3. Diperlukan ketersediaan fasilitas

trasaksi keuangan ATM dalam mendukung peninkatan wisata bahari

4. Peningkatan SDM yang profesional dapat meningkatkan wisatawan yang berkunjung

Kekuatan-ancaman (Strengths-Threats)

1. Perlu adanya transportasi umum agar memudahkan wisatawan berkunjung pada ke objek wisata Lahonduru.
2. Penguatan Budaya wisata pikama maano kampo yang unik di internal masyarakat Desa Wasuemba, agar tidak terpengaruh dengan budaya dari luar.
3. Diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan atraksi Tari dan pencak silat dalam kegiatan wisata budaya pikama maano kampo didesa wasuemba.

Kelemahan-Acaman (Weakness-Threats)

1. Perlu adanya faslitas transportasi umum dan rumah makan atau restoran
2. Menunjang kebutuhan wisatan bertahan perlu adanya dibangun home stay dan hotel, serta perlunya sosialisasi pentignya menerima budaya berbeda dengan wisatawan.
3. Peningkatan promosi wisata budaya pikama maano kampo perlu di tingkatkan lagi.

SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan yang telah di jelaskan diatas, untuk itu kesimpulan penelitian wisata budaya dan pikama maano kampo dalam pengembangan pariwisata di Desa Wasuemab sebagai berikut:

1. Faktor pendukung wisata budaya pikama maano kampo Desa Wasuemba, dari sisi faktor internal yang mendukung yaitu budaya pikama maano kampo yang unik, tarian dan pencak silat dalam kegiatan pesta adat pikama maano kampo, masyarakat Desa Wasuemba ramah terhadap wisatawan, kegiatan

festiva happy nice dan objek wisata lahonduru. Sementara itu faktor internal yang menghambat yaitu fasilitas rumah makan atau restoran yang belum ada, home stay dan hotel, belum adanya fasilitas transaksi keuangan (ATM) serta promosi yang belum maksimal. Faktor eksternal yang mendukung pariwisata budaya pikama maano kampo dalam pengembangan pariwisata yaitu dukungan kebijakan pemerintah Desa dan Kabupaten dalam pengembangan pariwisata budaya, sedangkan faktor eksternal yang menghambat yaitu tidak terdapat angkutan umum ke lokasi wisata, sulitnya penerimaan masyarakat terhadap budaya yang berbeda dari wisatawan dan partisipasi masyarakat yang rendah

2. Hasil analisis SWOT wisata budaya pikama maano kampo dalam pengembangan pariwisata di Desa Wasuempa dengan menggunakan analisis SWOT kuantitatif menunjukkan posisi kuadran I dengan titik sumbu (X 0,44) dan sumbu (Y 0,08), posisi ini menandakan bahwa organisasi memiliki kekuatan dan peluang yang besar. Strategi yang diterapkan yaitu strategi progresif, menggambarkan organisasi dalam kondisi yang stabil dan kuat, dengan demikian memungkinkan melakukan ekspansi, meningkatkan pertumbuhan, dan mencapai kemajuan maksimal. Posisi kuadran tersebut berada di antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan), yang dirancang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, aset, dan pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2016). Tourism economics and policy analysis: Contributions and legacy of the Sustainable Tourism Cooperative Research Centre. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 26, 91–99.
- Haigh, M. (2020). Cultural tourism policy in developing regions: The case of Sarawak, Malaysia. *Tourism Management*, 81, 104166.
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578–588.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*.
- Richards, G. (2007). *Cultural tourism: Global and local perspectives*. Psychology Press.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Silberberg, T. (1995). I~ UTTERWORTH E I N E M A N N Cultural tourism and business opportunities for museums and heritage sites. *Tourism Management*, 16(5), 361–365.
- Smith, M. K. (2015). *Issues in cultural tourism studies*. Routledge.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186–197.
- UNWTO. (2017). *Second Global Report on Cultural Routes and Itineraries*. Madrid: World Tourism Organization.